

POPULARITAS TIKTOK: MENGGALI DEGRADASI MORAL REMAJA DALAM BERMEDIA SOSIAL

Riska Dewi Rahayu; Wibowo Heru Prasetyo
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena media sosial TikTok dan dampaknya terhadap moralitas remaja di Desa Dempel, Ngawi. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi yang melibatkan pengguna aktif TikTok yaitu remaja berusia 10-19 tahun beserta orang tuanya. Fokus kajian diarahkan pada mengenai moralitas remaja yang disebabkan oleh fenomena TikTok. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi atau pengamatan langsung, dan dokumentasi. Hasil analisis tematik dengan Nvivo 12 Plus menunjukkan bahwa adanya degradasi moral yang disebabkan oleh popularitas TikTok. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada remaja lebih banyak daripada waktu belajar serta banyaknya penggunaan bahasa yang tidak sewajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa banyak remaja di Desa Dempel pergeseran orientasi moral dalam diri mereka. Dari permasalahan tersebut terntunya perlu adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua terhadap anak-anak dalam bermedia sosial, khususnya pada *platform* TikTok. Riset ini berkontribusi memberi wawasan mengenai pengembangan moral remaja di Desa Dempel dalam penggunaan aplikasi TikTok.

Kata kunci: TikTok, Moralitas, Remaja

Abstract

This research aims to examine the social media phenomenon TikTok and its impact on adolescent morality in Dempel Village, Ngawi. This study uses a qualitative method with a phenomenological design involving active TikTok users, namely teenagers aged 10-19 years and their parents. The focus of the study is directed at adolescent morality caused by the TikTok phenomenon. Data collection was carried out by interviews, observation or direct observation, and documentation. The results of thematic analysis with Nvivo 12 Plus show that there is moral degradation caused by the popularity of TikTok. This can be shown by the intensity of teenagers using the TikTok application, which is more than their study time and the large number of inappropriate uses of language in everyday life. This identifies that many teenagers in Dempel Village have shifted their moral orientation. From this problem, it is certain that there is a need for supervision and control from parents over children when using social media, especially on the TikTok platform. This research contributes to providing insight into the moral development of teenagers in Dempel Village in using the TikTok application.

Keywords: TikTok, Morality, Teens

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian primer bagi sebagian masyarakat. Media sosial sendiri merupakan sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang dapat dimiliki dan digunakan oleh siapapun di segala jenjang usia. Media sosial menjadi sebuah keharusan dan hal yang wajar untuk digunakan oleh setiap orang yang tersimpan dalam ponsel pintarnya. Tidak hanya sebagai saluran berkomunikasi, media sosial juga berisi tayangan-tayangan yang dianggap menghibur dan menarik oleh kebanyakan orang (Abidin & Fahmi, 2019). Hadirnya media sosial dapat memberikan hiburan bagi para penggunanya, selain itu media sosial kini berbagai macam bentuknya seperti Facebook Twitter, Whatsapp, Instagram, Youtube, TikTok, dan lain sebagainya.

Pada Januari 2023, We Are Social menunjukkan sebanyak 167 juta orang merupakan pengguna aktif media sosial di Indonesia. Waktu yang digunakan dalam bermain media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 18 menit setiap harinya, durasi akses media sosial di Indonesia menduduki peringkat tertinggi kesepuluh di dunia. Sedangkan jumlah pengguna internet di Indonesia pada Januari 2023 naik hingga mencapai 212,9 juta (Widi, 2023). TikTok bahkan berhasil menetapkan diri sebagai aplikasi yang banyak diunduh yaitu mencapai 65,2 juta kali. Besarnya jumlah pengguna TikTok, telah melewati pengguna aplikasi populer lainnya seperti Instagram dan Whatsapp. Sebagian besar pengguna aplikasi TikTok ialah generasi Z dan milenial. Generasi Z banyak menyukai aplikasi ini, karena memuat banyak informasi, video, foto yang disertai berbagai musik (Fitrah Budiarti dkk, 2022). Hal ini dibuktikan bahwa menurut Muliadi (2020), sebanyak 60% pengguna TikTok ialah generasi Z hal tersebut dikarenakan banyaknya pengguna aplikasi tersebut lahir setelah tahun 1996.

Hasil survei yang dilakukan oleh We Are Social, secara global pada kuartal I/2022 TikTok sudah mempunyai pengguna aktif bulanan (monthly active user/ MAU) sebesar 1,4 miliar dengan usia rata-rata di atas 18 tahun. Jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya TikTok memiliki 1,2 miliar pengguna, jumlah ini meningkat sebesar 15,34%. Sejak merebak virus covid-19 di Indonesia, pengguna aplikasi TikTok kian meningkat, hingga bulan April 2022 data menunjukkan Negara Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah pengguna aktif sebesar 99,1 juta orang. Bahkan pengguna TikTok di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu di TikTok sekitar 23,1 jam per bulan (Rizaty, 2022).

Pengguna aplikasi TikTok yang semakin meningkat sehingga perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan aplikasi tersebut. Remaja “zaman now” lebih pintar dalam penggunaan Internet dibandingkan para orang tua mereka, sehingga disinilah peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam bermedia sosial. Banyak orang tua yang apatis dalam mengawasi anak-anak mereka, bahkan ada orang tua yang membebaskan putra putri mereka dalam penggunaan internet dan media sosial (Muhtar dkk, 2023). Perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan media sosial para anak-anak. Julkifli & Mardianto (2022), menjelaskan bahwa penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua dapat menyebabkan krisis moral di kalangan remaja. Mereka akan mudah terpengaruh dengan berbagai tontonan yang ada dalam aplikasi TikTok sehingga mereka cenderung

mudah menirukan apapun dari aplikasi TikTok daripada belajar. Valiana dkk (2020), juga menyatakan bahwa aplikasi tersebut menghasilkan generasi muda yaitu remaja yang suka menari dengan cara yang tidak pantas untuk usia mereka. Dengan demikian, penting untuk memahami dampak penggunaan aplikasi TikTok, terutama untuk orang tua, agar orang tua dapat mengatur penggunaan dan perkembangan anak dengan memiliki karakter yang baik.

Rusaknya moral para remaja saat ini tentu sangat memprihatinkan, oleh karena itu perlu adanya penguatan moral. Selain dengan pengawasan orang tua, perlu juga adanya pendidikan moral melalui Pembelajaran PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). PPKn hadir mulai dari jenjang SD hingga Perguruan Tinggi sebagai Pelajaran dan Mata Kuliah wajib. Pembelajaran PPKn menjadi pondasi utama serta dasar dalam membentuk karakter generasi bangsa yang baik dan berkarakter. Materi dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat dilakukan implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan dkk, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dan tertanam dalam Pancasila digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup warga negara dalam kehidupan sosialnya (Nur Fadhila & Najicha, 2021).

Kenyataannya, hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang sedang dihadapi oleh generasi muda di Indonesia. Generasi saat ini banyak yang memiliki moral dan karakter yang buruk, hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor salah satu diantaranya karena hadirnya media sosial TikTok dalam kehidupan mereka saat ini. Pasalnya video-video TikTok mengandung banyak tayangan atau konten yang tidak senonoh sehingga kurang pantas untuk dilihat anak-anak, selain itu juga adanya musik DJ remix yang berkaitan dengan club malam juga dapat menyebabkan degradasi moral anak-anak usia sekolah dasar (Muzayanati dkk 2022). Dengan demikian, melalui Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), sebagai pelajaran yang dapat dijadikan bekal bagi para generasi saat ini untuk menghadapi masa kini. Sehingga remaja saat ini mampu menjadi generasi muda sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial TikTok dapat mempengaruhi moral remaja, apabila tidak ada pengawasan orang tua. Selain itu juga akan memberikan dampak negatif bagi para generasi muda saat ini dalam berperilaku. Riset ini akan berfokus pada fenomena TikTok yang menyebabkan degradasi moral atau merosotnya moralitas generasi Z saat ini dan diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada orang tua agar lebih mengawasi dan mengontrol anak dalam penggunaan media sosial.

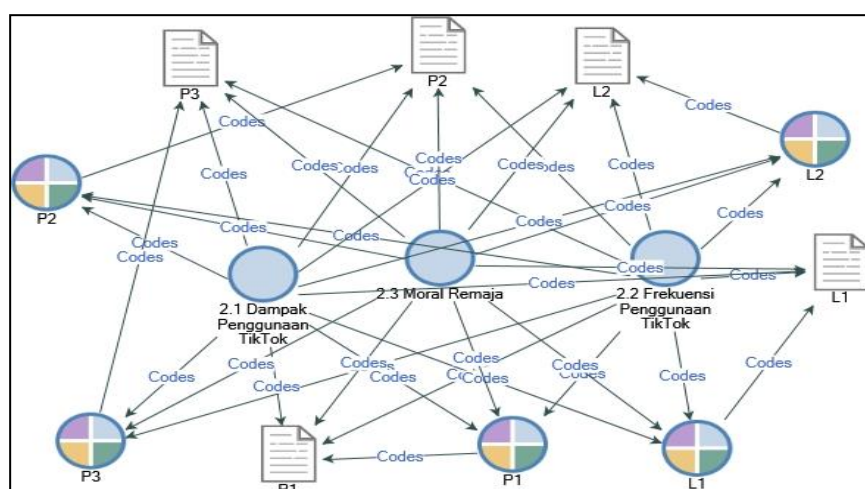
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain fenomenologi. Data dalam riset ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *face to face* dibantu alat perekam yang dilakukan selama kurang lebih 60 menit. Penentuan subjek didasarkan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138), *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang diinginkan untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti. Penelitian ini melibatkan 14 informan, 10 diantaranya informan remaja dan 4 informan orang tua.

Tabel 1. Pemilihan Kriteria Informan

Persyaratan Kelayakan Masuk	
i	Bersedia menjadi informan
ii	Remaja berusia 10-19 tahun di Desa Dempel
iii	Remaja pengguna aktif TikTok sejak tahun 2020-sekarang
iv	Orang tua remaja

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* guna mengecek kevalidan data para informan (Lihat Gambar 1). Hasil data tersebut akan dianalisis dengan analisis tematik dengan cara mengumpulkan, menyimpulkan, dan menganalisis data penelitian. Alat bantu yang digunakan guna menganalisis data kualitatif dalam riset ini ialah menggunakan *software* Nvivo 12 Plus, yang dimulai dengan pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Nvivo digunakan oleh para peneliti kualitatif guna mengelola data, melakukan kajian pustaka secara cepat, efisien, dan efektif, serta dapat dilakukan untuk triangulasi dan membuat visualisasi data dari hasil penelitian (Endah dkk, 2020). (Contoh: L= Laki-laki, P= Perempuan).

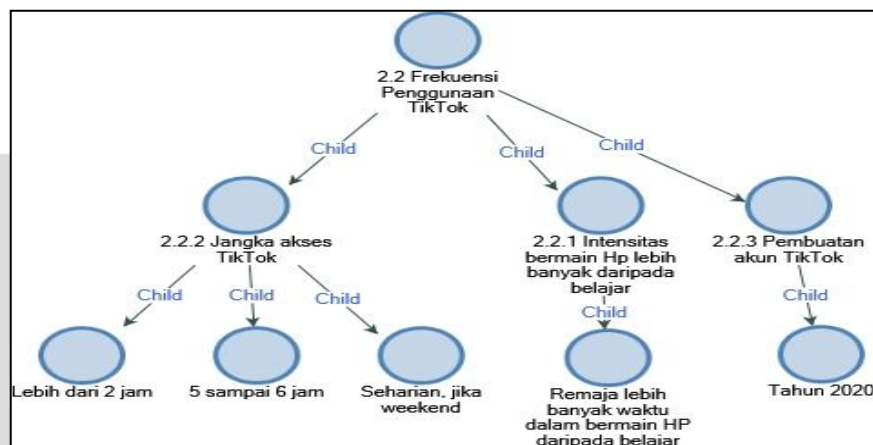


Gambar 1. Triangulasi Data Kualitatif
(Sumber: Nvivo 12 Plus Output)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Data yang diperoleh terdiri dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Dempel Kecamatan. Geneng Kabupaten. Ngawi, Jawa Timur. Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut ini merupakan hasil penelitiannya:

a. Frekuensi Penggunaan TikTok Remaja di Desa Dempel



Gambar 2. Frekuensi Penggunaan TikTok
(Sumber: Nvivo 12 Plus Output)

Gambar 2. menunjukkan frekuensi penggunaan aplikasi TikTok pada remaja di Desa Dempel. Dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan TikTok pada remaja di Desa Dempel berpengaruh pada penggunaan ponsel yang tidak terkontrol serta intensitas belajar mereka lebih rendah dibandingkan durasi mereka bermain ponsel. Penjelasan rincinya sebagai berikut.

1) *Pembuatan akun TikTok*. Rata-rata remaja di Desa Dempel sebagai informan telah memiliki akun TikTok sejak tahun 2020, hal ini berkaitan dengan adanya Covid-19 yang merebak di Indonesia menyebabkan banyak remaja tidak dapat melaksanakan aktivitasnya sehingga boominglah aplikasi TikTok sebagai hiburan mereka kala itu. berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan beberapa informan menunjukkan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan P1 seorang siswi SMP kelas VII pada Sabtu, 7 Oktober 2023 menunjukkan bahwa: “punya TikTok sejak 2020, karena gabut banget”. Informan P1, mengungkapkan bahwa dirinya telah memiliki akun TikTok sejak tahun 2020 yang didasarkan pada keadaan dirinya yang bingung ingin melakukan aktivitas apapun pada saat itu dan memiliki banyak waktu luang atau ‘gabut’. TikTok menjadi pilihannya untuk mengisi waktu luang tersebut karena *platform* tersebut menawarkan berbagai konten yang menarik, menghibur, dan lucu dalam format video pendek. Informan menemukan bahwa TikTok memberikan hiburan yang ringan dan menyenangkan untuk mengatasi kebosanan.

Informan P3 seorang siswi SMP kelas IX pada Sabtu, 28 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa “download TikTok itu udah dari 2020, waktu pandemi pas masih kelas 1 SMP”. Informan P5, menjelaskan bahwa dirinya telah menggunakan atau mengunduh aplikasi TikTok sejak tahun 2020. Saat itu, merebaknya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Mengunduh TikTok menjadi solusi untuk mengatasi kebosanan dan mencari hiburan tanpa melakukan kegiatan di luar rumah.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas diberlakukannya physical social distancing, merebut kebebasan masyarakat saat Covid-19, selain itu juga diberlakukannya PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) bagi pelajar yang menyebabkan banyak remaja berdiam diri dirumah dan tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal inilah yang menimbulkan boomingnya aplikasi TikTok serta banyak remaja yang mengunduh aplikasi tersebut untuk mengikuti tren-tren yang sedang viral.

2) *Jangka akses TikTok*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan L1 dan L2 sebagai seorang siswa SMP menunjukkan bahwa: “biasanya 5 jam sampe 6 jam mba” [L1, seorang siswa SMP Kelas IX]. Informan L1, mengungkapkan bahwa disetiap harinya ia mengakses TikTok selama 5 hingga 6 jam. Tentunya hal ini juga berdampak negatif bagi informan karena bermain TikTok dengan durasi yang lama, seperti penurunan interaksi dengan lingkungan sekitar, kegiatan belajar, atau bahkan tidur tidak cukup. Oleh karena itu, penting bagi informan untuk mengatur waktu dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Informan L2 seorang siswa SMP kelas VII pada Senin, 23 Oktober 2023 juga mengungkapkan bahwa: “pernah, kalo liburan itu kan sabtu minggu libur nah itu biasane aku main TikTok atau main game bisa seharian”. Informan L2, mengungkapkan pada akhir pekan informan bermain TikTok hampir seharian penuh. Perlu juga digaris bawahi bahwa penggunaan TikTok secara berlebih dapat mengganggu kegiatan lainnya sehingga perlu adanya kontrol untuk membatasi penggunaan TikTok secara berlebih terutama di akhir pekan.

Pernyataan dari informan di atas menunjukkan bahwa banyak remaja yang mengakses TikTok perharinya mencapai 2 hingga 6 jam bahkan hampir sehari penuh, terutama selama akhir pekan, mencerminkan sebuah tren yang patut diperhatikan dalam pola perilaku digital masyarakat, khususnya kalangan remaja. Fenomena ini menunjukkan tingginya daya tarik dan keterlibatan pengguna terhadap platform tersebut, pengguna cenderung memanfaatkan waktu luang akhir pekan untuk mengeksplorasi beragam konten yang ditawarkan TikTok. Dalam hal ini pengguna merasa terhibur dengan berbagai konten, mulai dari hiburan ringan hingga konten edukatif. Intensitas penggunaan aplikasi tersebut mampu menimbulkan dampak negatif bagi para remaja seperti kurangnya interaksi dengan lingkungan sekitar, malas, dan lain sebagainya.

3) *Intensitas bermain ponsel lebih besar daripada belajar*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan mengungkapkan bahwa: “lebih banyak main TikTok dan Hp ya daripada belajar” [L1, seorang siswa SMP Kelas IX]. Informan L1, mengungkapkan bahwa informan L1

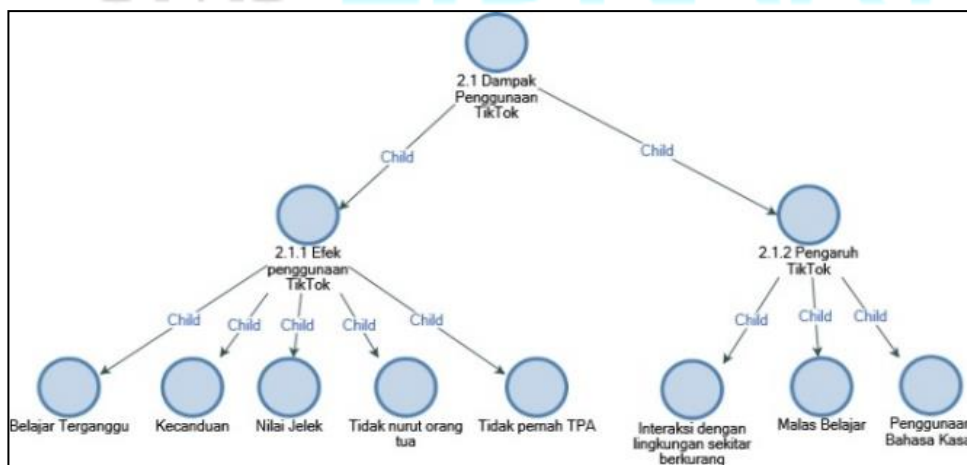
lebih banyak bermain TikTok daripada melakukan kegiatan belajar. Hal ini bisa menjadi masalah jika mengganggu pendidikan informan, sehingga perlu adanya kontrol pembatasan penggunaan ponsel secara berlebih.

Pendapat lain diungkapkan oleh P2 seorang siswi SMP kelas X pada Minggu, 8 Oktober 2023 yang mengungkapkan bahwa: “iya sering kadang sering lupa, lupa ngerjain tugas juga”. Informan P2, mengungkapkan bahwa dirinya sering lupa belajar bahkan mengerjakan tugas-tugasnya. Penting bagi mereka untuk mengelola waktu dengan baik, antara bermain ponsel atau TikTok dengan belajar. Jika hal tersebut terus menerus terlang maka akan berdampak pada pendidikan informan.

Informan P3 seorang siswi SMP kelas IX pada Sabtu, 20 Oktober 2023 juga mengungkapkan bahwa: “main hp atau buka TikTok”. Informan P3, mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering bermain ponsel, intensitas belajarnya kurang karena lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk bermain ponsel atau bermain TikTok.

Disebutkan juga bahwa intensitas bermain TikTok para informan melebihi waktu belajar yang menjadi tugas pokok sebagai seorang pelajar. TikTok yang menyajikan berbagai video-video menarik kerap mengganggu konsentrasi para remaja dalam belajar, sehingga banyak dari mereka yang menggunakan TikTok melebihi waktu yang seharusnya mereka alokasikan untuk kegiatan belajar. Jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat merugikan perkembangan akademis dan moral remaja.

b. Dampak Penggunaan TikTok



Gambar 3. Dampak Penggunaan TikTok
(Sumber: NVivo 12 Plus Output)

Gambar 3. menunjukkan dampak penggunaan TikTok pada remaja di Desa Dempel. Frekuensi penggunaan TikTok yang tidak terbatas dan tidak terkontrol memiliki dampak pada remaja di Desa Dempel. Penjelasan rincinya sebagai berikut:

1) *Efek penggunaan TikTok*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan L2 seorang siswa SMP kelas VII pada Senin, 23 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa adanya efek dari penggunaan aplikasi TikTok, yaitu: “kecanduan hp, nilai jelek, males belajar, pake bahasa kasar”. Bagi L2, efek dari penggunaan TikTok ialah informan menjadi kecanduan, nilai menjadi jelek, malas belajar,

dan seringkali menggunakan bahasa kasar. Tentunya efek dari penggunaan TikTok yang tidak ada batasan dapat menyebabkan beberapa gangguan pada aktivitas maupun sikap pada anak.

Selain L2, informan lain yaitu P1 seorang siswi SMP kelas VII pada Sabtu, 7 Oktober 2023 juga mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut: “malas belajar, kaya yang sebelumnya aku belajar jadi ngga terus jarang main keluar sama temen lebih banyak main Hp gitu sih mba”. P1, juga mengalami efek dari penggunaan TikTok yaitu malas belajar dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yaitu teman-teman bermainnya. Hal ini tentunya berdampak pada diri informan berkenaan dengan penurunan nilai-nilai pelajaran di sekolahnya.

Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari informan TS1 seorang siswi SD kelas V pada Minggu, 8 Oktober 2023 yang mengungkapkan bahwa: “karena banyak main TikTok jadi lupa belajar lupa ngaji”. Bagi TS1, sebagai seorang teman sejawat dari informan mengungkapkan bahwa sejak P1 menggunakan aplikasi TikTok aktivitasnya berubah, yaitu P1 setelah bermain TikTok sering kelupaan dalam belajar bahkan yang sebelumnya sering mengaji sekarang juga tidak pernah mengaji setelah adanya penggunaan TikTok.

Orang tua P3 pada Sabtu, 28 Oktober 2023 juga memvalidasi akan pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan oleh beberapa informan yaitu sebagai berikut: “dengan adanya TikTok ini belajar mereka jadi terganggu karena TikToker”. Bagi OP3, anaknya saat ini juga lebih banyak bermain aplikasi TikTok hanya sekedar untuk melihat konten-konten yang menarik, namun dari perilaku serta kebiasaan yang terus terulang belajar anak menjadi terganggu. Menurut informan OP3, anaknya saat ini sudah jarang belajar, atau belajar hanya sekedar untuk mengerjakan PR saja.

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan aplikasi TikTok memiliki efek yang cukup besar bagi kebiasaan-kebiasaan anak yang merugikannya seperti kecanduan bermain Hp atau TikTok, kegiatan belajar terganggu, adanya penurunan nilai-nilai akademik, tidak menuruti perkataan orang tua, dan tidak lagi mengikuti TPA. Sehingga, hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu diseriisi agar nantinya seorang anak tidak hanya berpaku pada ponselnya, namun juga mampu menyeimbangkan antara hal-hal tersebut.

2) *Pengaruh penggunaan TikTok.* Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan L1 seorang siswa SMP kelas IX pada Senin, 23 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa: “kalo ngomong itu sekarang jadi kasar kotor gitu”. Menurut informan L1, pengaruh dari penggunaan TikTok ialah adanya penggunaan bahasa kasar yang sering dijumpainya pada konten-konten TikTok yang sering muncul. Informan L1 merasakan perubahan ini ketika bermain game atau saat marah dirinya sering berkata kasar yang tidak sewajarnya digunakan oleh anak seusianya, hal ini diakibatkan dari anak yang mudah meniru video yang ada di aplikasi TikTok.

Selain informan L1, informan lain yaitu P2 seorang siswi SMP kelas X pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga mengungkapkan bahwa: “pengaruh, pengaruh menurut saya. Seperti dari segi komunikasi itu saya sering menirukan artis-artis yang ada di TikTok”. Informan P2 juga setuju bahwa dirinya juga

seringkali terpengaruh dari segi komunikasi dirinya yang sering menirukan artis-artis TikTok. Hal ini juga dikarenakan sebagai tren dikalangan seusianya yang menggunakan komunikasi layaknya di konten-konten TikTok.

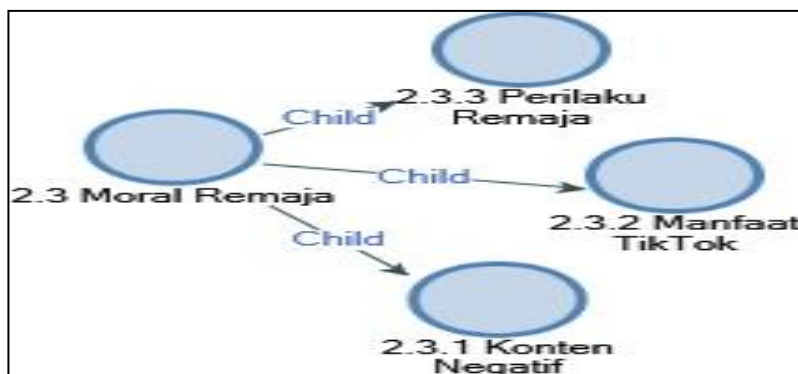
Informan P1 seorang siswi SMP kelas VII pada Sabtu, 7 Oktober 2023, juga mengungkapkan hal yang sama dengan kedua informan lainnya yaitu: “berpengaruh mba soalnya aku sering ngikutin semua yang ada di TikTok, kayak mulai dari omong sama temen terus kecanduan Hp, main Hp terus”. Menurut P1, dirinya juga terpengaruh dari aplikasi TikTok dari segi komunikasi khususnya komunikasi bersama temannya. Selain segi komunikasi P1 juga terpengaruh dalam bermain Hp secara terus-menerus sudah menjadi kebiasaan hingga menjadi kecanduan.

“TS1 seorang siswi SD kelas V pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga mengungkapkan bahwa: “berpengaruh sama nilai, jarang main sama temen-temennya, malas belajar, sering banget ngomong kasar”. TS1, sebagai teman sejawat juga memvalidasi pernyataan dari P1 bahwa pengaruh dari penggunaan TikTok selain dalam segi komunikasi juga berpengaruh pada kegiatan belajarnya hingga mengakibatkan nilai akademiknya menurun dan kurangnya intensitas berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa TikTok sangat berdampak pada remaja di Desa Dempel. Hal ini dibuktikan dengan para informan yang memberikan pernyataan bahwa dirinya terpengaruh oleh adanya aplikasi TikTok dalam kehidupannya. Beberapa dampak yang dirasakan para informan ialah belajar terganggu, kecanduan, nilai akademik menurun, tidak lagi menuruti perintah orang tua, sudah jarang TPA, malas belajar, interaksi dengan lingkungan sekitar menurun, serta adanya penggunaan bahasa kasar dalam berkomunikasi sehari-hari.

c. Moral Remaja di Desa Dempel

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan memperoleh data-data sebagai berikut:



Gambar 4. Moral Remaja di Desa Dempel

(Sumber: Nvivo 12 Plus Output)

Berdasarkan gambar 4. subtema keempat yang muncul ialah ‘moral remaja di Desa Dempel’. Pengaruh dari konten negatif menyebabkan kemerosotan moral remaja di Desa Dempel. Penjelasan rincinya sebagai berikut:

1) *Konten negatif*. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan Informan L1 seorang siswa SMP kelas IX pada Senin, 23 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa: “joget pargoy mba saya gasuka itu pakaiannya terlalu terbuka”. Informan L1, mengungkapkan bahwa dalam aplikasi TikTok ada banyak sekali konten negatif yang ada di dalamnya, salah satu yang membuat dirinya risih ialah adanya konten ‘Joget Pargoy’ yang mana joget atau goyang pargoy ini viral pada *platform* TikTok. Joget pargoy dinilai meresahkan karena mengandung gerakan erotis dengan mempertontonkan auratnya (CNN, 2022).

Selain pernyataan yang diungkapkan oleh informan L1, informan P1 seorang siswi SMP kelas VII pada Sabtu, 7 Oktober 2023 juga mengungkapkan konten negatif lainnya, yaitu: “barcode, gak tau tren apa aku ikut temen sekolah”. Informan P1, juga mengungkapkan adanya konten negatif yang pernah diikutinya yaitu ‘Tren Barcode’. Tren Barcode sendiri merupakan tren yang viral di *platform* TikTok berasal dari Korea, tren ni banyak dilakukan oleh remaja dengan cara menyayat pergelangan tangan dengan senjata tajam seperti cutter, silet, atau jarum (self harm) (Fizriyani, 2023).

TS2 seorang siswi SMP kelas VII pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga mengungkapkan banyaknya video-video viral yang mengandung konten negatif: “banyak banget mba, kadang di TikTok itu banyak konten yang berantem, bicara yang kasar, perilaku yang gak pantas dicontoh, dan ee perilaku yang gak baik gak sopan”. Menurut TS2, *platform* TikTok mengandung banyak sekali konten negatif mulai dari perkelahian, cara berkomunikasi yang kasar, serta perilaku para artis TikTok yang dinilai kurang sopan. Sedangkan pengguna *platform* tersebut tidak hanya orang dewasa saja, namun juga banyak pengguna anak-anak yang tentunya mereka sangat mudah menirukan hal-hal tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan banyak sekali konten-konten negatif yang tidak seharusnya ada di aplikasi tersebut, bahkan dari hasil wawancara informan P2 informan P2 seorang siswi SMP kelas X pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga mengungkapkan sebagai berikut: “pernah banyak banget konten buruk, bahkan itu kadang sama TikTok nggak kaya dibanned atau di mungkin di mungkin untuk menurut saya lebih baik TikTok itu menggunakan pembatasan pengguna agar tidak apa dijangkau oleh anak-anak”. Menurut informan P2, *platform* TikTok yang seharusnya mampu dinikmati di segala jenjang usia kini banyak sekali konten negatif tanpa adanya pembatasan pengguna sehingga konten-konten yang dianggap negatif dengan mudahnya dijangkau oleh anak-anak.

2) *Manfaat TikTok*. Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan L1 seorang siswa SMP kelas IX pada Senin, 23 Oktober 2023 menunjukkan sebagai berikut: “manfaatnya ga ada sih mba, cuma lihat-lihat aja buat seru-seruan sama ikut-ikutan tren”. Menurut informan L1, *platform* TikTok tidak memiliki manfaat lain dan hanya sebatas sebagai hiburan saat bosan saja atau sekedar untuk mengikuti tren yang tengah viral.

Berbeda dengan pernyataan dari informan L1, informan L2 seorang siswa SMP kelas VII pada Senin, 23 Oktober 2023 mengungkapkan sebagai berikut: “bisa mengetahui berita-berita yang lagi viral. Udah itu doang sih palingan mba kalo manfaat lainnya gaada mungkin cuma buat biar ga bosen aja”. Menurut informan L2, aplikasi TikTok memiliki manfaat untuk mengetahui berita-berita yang tersedia di aplikasi tersebut. Namun, selain hal itu menurut informan L2 TikTok tidak memiliki manfaat lain hanya sebatas sebagai aplikasi penghibur.

Pernyataan dari informan lainnya juga memperkuat bahwa *platform* TikTok kurang memiliki manfaat, seperti yang diungkapkan oleh informan P2 seorang siswi SMP kelas X pada Minggu, 8 Oktober 2023 mengungkapkan bahwa: “kalo menurut saya itu, manfaatnya cuma di menghibur kita kalo buat lainnya mungkin kurang ada manfaatnya gitu”. P2 mengungkapkan bahwa aplikasi TikTok hanya sebatas sebagai penghibur, untuk manfaat lainnya aplikasi ini kurang bermanfaat karena didalam aplikasi ini juga hanya berisi video-video hiburan.

3) *Perilaku remaja*. Hasil wawancara yang telah diperoleh peneliti mengungkapkan perilaku remaja di Desa Dempel dari penggunaan aplikasi TikTok. L2 seorang siswa SMP kelas VII pada Senin, 23 Oktober 2023 mengungkapkan sebagai berikut: “heem terpengaruhi, saya jadi banyak omong kasar jorok, jarang nurut sama orang tua, jarang ngaji juga”. Pernyataan dari informan L2 mengungkapkan bahwa aplikasi TikTok mempengaruhi perilakunya seperti mulai dari berbicara kasar, tidak patuh kepada orang tua, dan jarang mengikuti TPA.

Pernyataan tersebut juga disetujui oleh orang tua informan L2 pada Senin, 23 Oktober 2023 yang mengungkapkan sebagai berikut: “berpengaruh karena anak jadi bersikap kurang baik, seperti melawan orang tua, tidak nurut, disuruh juga susah”. Menurut orang tua dari L2, dampak dari aplikasi TikTok pada perilaku anaknya. Perilaku informan L2 sebagai seorang anak setelah adanya TikTok cukup berubah mulai dari bersikap kurang baik, berani melawan orang tua, dan tidak menurut kepada orang tua.

P2 seorang siswi SMP kelas X pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga mengungkapkan hal yang sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan L2, yaitu: “mulai bahasanya kurang tepat atau kurang sopan sejak main TikTok itu”. Menurut P2, setelah penggunaan TikTok merasa bahwa dirinya terpengaruh oleh aplikasi TikTok. Pengaruh aplikasi TikTok pada perilaku P2 berpengaruh pada penggunaan bahasanya yang saat ini kurang sopan dan tidak tepat digunakan oleh anak seusianya.

Hal ini divalidasi oleh pernyataan orang tua P2, orang tua P2 pada Minggu, 8 Oktober 2023 juga menyetujui pernyataan anaknya sebagai berikut: “kalo menurut saya tren TikTok sekarang sangat berpengaruh dengan moralitas diri anak zaman sekarang. Kurang sopan ya, dan ini tetap peran orang tua ya”. Orang tua informan P2, setuju dengan pernyataan dari P2 yang menyatakan bahwa P2 setelah penggunaan aplikasi TikTok bersikap kurang sopan dan tren-tren TikTok ini menurut orang tua P2 sangat berpengaruh pada moralitas diri anaknya yaitu P2.

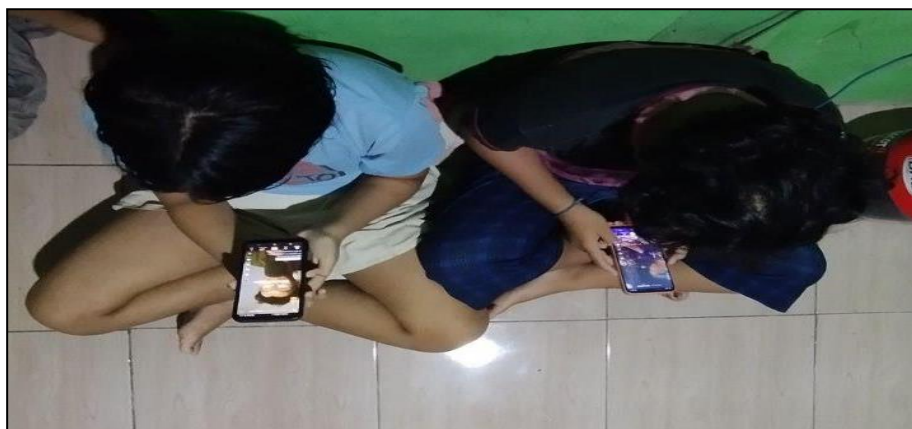
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena media sosial TikTok dan dampaknya kepada moralitas remaja di Desa Dempel. Melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa para

remaja di Desa Dempel mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh adanya aplikasi TikTok yang mudah digunakan dan diakses disegala jenjang usia. Moral merupakan suatu sifat yang melekat pada setiap diri manusia. Moral merujuk pada suatu aspek psikologis manusia terkait dengan kepribadian atau karakter (Hudi, 2020). Moral seharusnya mencerminkan suatu hal yang baik dan memiliki dampak yang baik pula bagi diri sendiri.

Masa modern ini banyak sekali anak-anak dan remaja yang terpengaruh akan media sosial, salah satunya dan sering menjadi keresahan adalah aplikasi TikTok. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa para remaja di Desa Dempel hampir 90% memiliki akun TikTok sejak tahun 2020, di mana sejak pandemi melanda negara Indonesia, TikTok digunakan oleh para remaja untuk menghibur diri pada masa PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

TikTok merupakan salah satu aplikasi yang diciptakan dari perusahaan Start Up asal Tiongkok yaitu ByteDance pada tahun 2016, aplikasi ini menyediakan video-video berdurasi pendek yang dapat digunakan untuk menginspirasi kreativitas dan memberikan kebahagiaan (Baillencourt, 2023). Selain itu, aplikasi tersebut memiliki berbagai konten, termasuk challenge, musik, menari, tutorial editing dan cerita-cerita random kehidupan sehari-hari dengan tujuan pendidikan, humor, mengisi kekosongan waktu, hingga ingin viral di media sosial tersebut (Fauzan dkk, 2021). TikTok membebaskan setiap penggunanya dalam mengekspresikan gaya mereka dalam aplikasi tersebut. Bahkan saat ini bukan hanya artis saja yang memiliki pengikut, namun juga orang biasa mampu memiliki pengikut (followers) dari konten-konten yang dibuatnya dengan kreatif dan semenarik mungkin. Sehingga, tidak heran bahwa generasi saat ini merupakan peminat paling tinggi dari *platform* tersebut (Fitri dkk, 2021).

Setiap konten di TikTok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunanya, bahkan dapat mengubah perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dapat dikatakan bahwa *platform* ini lebih banyak memiliki efek negatif dibandingkan efek positifnya. Hal ini berdasarkan pada keterangan yang diberikan oleh Menkominfo Rudiantara yang menyatakan bahwa “Benar, situs TikTok kami blokir, banyak kontennya yang negatif terutama bagi anak-anak. Kami sudah koordinasi dengan kementerian PPA dan KPAI” (Kominform, 2018). Banyak faktor yang menimbulkan dampak negatif dalam penggunaan media sosial seperti intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, usia, gender, tingkat pendidikan, serta kecanduan berlebihan dalam penggunaan media sosial (Gunawan dkk, 2022).



Gambar 5. Kegiatan remaja saat bermain TikTok
(Sumber: Dokumentasi observasi)

Gambar 5. menunjukkan kegiatan remaja di Desa Dempel yang tengah asyik bermain TikTok pada waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak remaja di Desa Dempel yang menunjukkan degradasi moral dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktalia, 2022), menunjukkan dampak media sosial TikTok terhadap perilaku seorang pelajar. Apalagi saat ini rata-rata siswa dalam sistem online memiliki ponsel, dampak negatif yang sering terlihat seperti banyak pelajar yang meluangkan waktu untuk bermain ponsel dibandingkan belajar.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa saat ini remaja di Desa Dempel banyak yang tidak menurut pada orang tua bahkan kesal ketika orang tua melarang mereka untuk bermain TikTok, hal ini relevan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Valiana dkk (2020) bahwa aplikasi TikTok dapat memberikan dampak negatif dan merugikan para remaja salah satunya dari segi kuota banyak remaja yang merengek kepada orang tua untuk membelikan kuota, dan banyak remaja yang kesal ketika orang tua melarang dirinya bermain TikTok. Epriani (2022) juga menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok berdampak dalam perkembangan akhlak remaja, seperti lupa waktu, malas belajar, kurangnya interaksi dengan lingkungan, berkata kasar, sering membangkang dan tidak menurut kepada orang tua, tidak memiliki rasa malu. Banyak dari mereka juga mengikuti tren-tren yang ada di TikTok seperti challenge menari yang banyak mereka ikuti. Hasil riset dari Salsabila dan Minsih (2023) juga menyebutkan bahwa tidak sedikit anak-anak maupun remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk mencari hiburan dalam ponsel mereka dibandingkan untuk belajar atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Lestonac dkk (2022) penelitian ini mengungkapkan bahwa TikTok berpengaruh pada gaya komunikasi pada anak. Kemampuan komunikasi anak meningkat dengan adanya audio visual yang tersedia dalam aplikasi TikTok. Dampak negatif yang banyak terlihat saat ini ialah berkaitan dengan tutur bahasa siswa yang seringkali berbicara kurang baik saat bersama temannya dengan menyebutkan nama-nama hewan, serta tidak sopan dan terlalu menyepelkan guru seperti “kamu nanya, kamu bertanya-tanya, mang eak” yang merupakan kata-kata viral di platform TikTok saat ini. Tentu hal ini tidak sopan jika

digunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya (Elsa Totti Bakistuta & Abduh, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, tentunya perlu adanya pendampingan dari orang tua untuk mengawasi anak-anak agar terhindar dari pengaruh efek negatif dari aplikasi tersebut. Riset ini juga menunjukkan bahwa adanya degradasi moral remaja di tengah boomingnya *platform* TikTok di Desa Dempel. Tentunya dalam hal ini perlu adanya peran orang tua yang tegas dalam mengawasi dan melibatkan diri dalam bermedia sosial anak agar orang tua lebih tahu apa yang anak tonton dan mereka nikmati pada konten-konten yang ada di *platform* tersebut.

PENUTUP

Data yang diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan 14 informan menunjukkan bahwa terjadinya degradasi moral yang dipengaruhi oleh penggunaan ponsel, salah satunya dalam penggunaan *platform* TikTok yang berisikan banyak konten-konten yang kurang pantas untuk dinikmati apalagi ditirukan oleh anak-anak dan remaja. Jika ditinjau dari sisi positifnya aplikasi ini juga memiliki konten-konten positif untuk menghibur dikala bosan. Sisi lain dampak negatif dari penggunaan aplikasi ini juga cukup mengkhawatirkan dengan banyaknya pengguna TikTok berusia dewasa menggunakan komunikasi yang wajar, berpakaian tidak sopan, bahkan berjoget memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi moral remaja di Desa Dempel, seperti penggunaan bahasa kasar, malas belajar, kurang sopan kepada orang yang lebih tua, tidak menuruti orang tua, dan lain sebagainya yang merugikan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam bermedia sosial mereka, agar terkontrolnya kegiatan mereka dalam penggunaan media sosial khususnya aplikasi TikTok.

PERSANTUNAN

Terima kasih kepada semua informan yang telah terlibat dalam pengambilan data juga Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendukung penelitian dan publikasi dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., & Fahmi, I. (2019). "Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Siswa dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama.". *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*. 3(1), 294-304.
- Bailliencourt, ulie de. (2023). "Membantu para kreator memahami aturan TikTok melalui Panduan Komunitas terbaru TikTok". (<https://newsroom.TikTok.com/in-id/membantu-para-kreator-memahami-aturan-TikTok-melalui-panduan-komunitas-terbaru>). Diakses pada hari Minggu, 6 Agustus 2023 pukul 12.30 WIB.
- CNN, T. (2022). "Mengenal Goyang Pargoy, Joget Viral TikTok yang Difatwa Haram". (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221130112814-241-880774/mengenal-goyang-pargoy-joget-viral-TikTok-yang-difatwa-haram>). Diakses pada hari Selasa, 2 Januari 2024 pukul 10.20 WIB.

- Elsa Totti Bakistuta, & Abduh, M. (2023). "Dampak Media Sosial TikTok terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Endah, P. T., Wilujeng, S. A., Rifka, F., Achmad, S., & Imbalan, Z. (2020). *Pemanfaatan Nvivo dalam penelitian kualitatif*. Malang.
- Epriani, Y. (2022). "Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok terhadap Perkembangan Akhlak Remaja di SMP Negeri 4 Semende Darat Laut." *Skripsi-S1*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Fauzan, A., Sanusi, H., & Wafa, M. A. (2021). "Dampak Aplikasi Tik Tok pada Interaksi Sosial Remaja (Studi di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar)". Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan. 1–14.
- Fitrah Budiarti, N., Riandhita, A., Audra, N., & Tally, S. (2022). "Preferensi Gen Z Terhadap Kemajuan Teknologi pada Aplikasi TikTok dan Youtube." *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*
- Fitri, A. N., Pertiwi, L. B., & Sary, M. P. (2021). "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Kreativitas Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*.
- Fizriyani, W. (2023). "Tren “Barcode Korea” dan Alasan Seseorang Suka Menyakiti Diri Sendiri". *Republika*. (<https://ameera.republika.co.id/berita/s45wjm370/tren-barcode-korea-dan-alasan-seseorang-suka-menyakiti-diri-sendiri>). Diakses pada Selasa, 2 Januari 2024 pukul 15.10 WIB.
- Gunawan, I. A. N., . S., & Shalahuddin, I. (2022). "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial pada Remaja: A Narrative Review". *Jurnal Kesehatan*.
- Gunawan, R. Z., Fatma, & Najicha, U. (2022). "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Moral Pelajar Di Era Modern". *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Hudi, I. (2020). "Pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral pada siswa SMP Negeri kota pekan baru berdasarkan pendidikan orangtua". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Julkifli, J., & Mardianto, M. (2022). "An Analysis of the Moral Crisis of Children towards Parents, Teachers, and Community in the 21st Century". *Jurnal Basicedu*.
- Kominfo. (2018). "Kominfo: Blokir Tik Tok Hanya Sementara". (https://www.kominfo.go.id/content/detail/13332/kominfo-blokir-tik-tok-hanya-sementara/0/sorotan_media?a=VP20891D). Diakses pada Jumat, 29 Desember 2023 pukul 19.45 WIB.
- Lestonatot, Y., Wumbu, E., & Eriend, D. (2022). "Pengaruh Media Sosial Tik Tok terhadap Gaya Komunikasi Siswa SDN 18 Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*. 2(1), 8–21. <https://doi.org/10.47233/Jkomdis.V2i1.36>
- Muhtar, I. N., Yusuf, B., & Rahman, A. (2023). "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Mahasiswa di Universitas". *PINISI: Journal Of Art, Humanity & Social Studies*. 3(5), 226-233.
- Muliadi, B. (2020). "What The Rise Of TikTok Says About Generation Z. Forbes Technology Council". Diakses pada Rabu 27 Desember 2023 pukul 18.15 WIB.
- Muzayanati, A., Sutrisno, & Ramadhana, N. H. (2022). "Pengaruh Konten TikTok Terhadap Degradasi

Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah di Masa Pandemi". *Jurnal Ibriez" Jurna Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.

Nur Fadhila, H. I., & Najicha, F. U. (2021). "Pentingnya Memahami Dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat". *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*.

Oktalia, N. (2022). "Analisis Pengguna Media Sosial terhadap Karakter Siswa Di SMA Negeri 5 Seluma.". *Skripsi-SI*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.

Rizaty, M. A. (2022). "Pengguna TikTok Indonesia Terbesar Kedua di Dunia". (<https://dataindonesia.id/Digital/detail/pengguna-TikTok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>). Diakses pada Sabtu, 14 Januari 2023 pukul 12.20 WIB.

Salsabila, R., & Minsih. (2023). "The Effect of the TikTok Application on the Bullying Behavior of Students in Elementary Schools". *ICOLAE: International Conference Learning on Advance Education*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi kedua). Bandung: Alfabeta.

Valiana, L., Suriana, & Fazilla, S. (2020). "Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI MIN 1 Aceh Utara." *Genderang Asa: Journal of Primary Education*. 2(1), 75-84.

Widi, S. (2023). "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023". (<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>). Diakses pada Selasa, 26 Desember 2024 pukul 11.20 WIB.

-TERAKREDITASI A-

